

Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa

Rizki Herdiani¹, Anita Candra Dewi^{2*}

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id Phone: +6285146198581

Abstract : *21st-century education demands the development of students who are not only academically intelligent but also character- and socially mature. Reflective writing is an effective pedagogical strategy for connecting learning experiences with character development. This article systematically examines the role of reflective writing within a deep learning framework through a qualitative literature review approach. The study results indicate that reflective writing enhances students' self-awareness and integrity by encouraging introspection, evaluation of the learning process, and recognition of strengths and weaknesses. This activity also serves as a metacognitive tool, helping students organize, monitor, and evaluate their own learning strategies. Furthermore, reflective writing strengthens empathy and social awareness through engagement in collaborative projects, social experiences, and value reflection, enabling students to understand others' perspectives and foster environmental stewardship. Integrating reflection into contextual learning contexts for example, community service activities, class projects, or value discussions—facilitates the internalization of character values such as responsibility, honesty, and cooperation. The effectiveness of reflective writing is even greater when it is designed as a core part of a deep learning strategy, rather than simply an additional assignment. By systematically integrating reflection, students are able to continuously connect learning experiences with moral and social values, build authentic understanding, and internalize character holistically. These findings confirm that reflective writing is not merely an academic exercise, but a crucial mechanism for developing students with self-awareness, integrity, social concern, and responsibility in real life.*

Keywords: *Reflective Writing, Deep Learning, Character Education, Self-Awareness, Social Empathy, Metacognition, Internalization Of Values*

Abstrak: Pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara karakter dan sosial. Menulis reflektif menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan pembentukan karakter. Artikel ini mengkaji secara sistematis peran menulis reflektif dalam kerangka pembelajaran mendalam (deep learning) melalui pendekatan studi literatur kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa menulis reflektif meningkatkan kesadaran diri dan integritas siswa dengan mendorong introspeksi, evaluasi proses belajar, serta pengakuan terhadap kekuatan dan kelemahan diri. Aktivitas ini juga berperan sebagai sarana metakognitif, membantu siswa mengatur, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar secara mandiri. Selain itu, menulis reflektif memperkuat empati dan kesadaran sosial melalui keterlibatan dalam proyek kolaboratif, pengalaman sosial, dan refleksi nilai, sehingga siswa dapat memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan. Integrasi refleksi dalam konteks pembelajaran kontekstual—misalnya kegiatan layanan masyarakat, proyek kelas, atau diskusi nilai—memper memudahkan internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Efektivitas menulis reflektif semakin tinggi ketika dirancang sebagai bagian inti dari strategi pembelajaran mendalam, bukan sekadar tugas tambahan. Dengan pengintegrasian refleksi yang sistematis, siswa mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai moral dan sosial secara berkesinambungan, membangun pemahaman autentik, serta menginternalisasi karakter secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa menulis reflektif bukan sekadar latihan akademik, tetapi merupakan mekanisme penting untuk membentuk pribadi siswa yang sadar diri, berintegritas, peduli sosial, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata.

Kata Kunci: Menulis Reflektif, Pembelajaran Mendalam, Pendidikan Karakter, Kesadaran Diri, Empati Sosial, Metakognisi, Internalisasi Nilai

1. PENDAHULUAN

Pendidikan modern tidak lagi berorientasi semata pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (2013) yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus bermoral secara sosial. Dalam konteks ini, proses pembelajaran harus memberi ruang bagi siswa untuk memahami makna pengalaman belajar, bukan hanya menghafal konsep. Menurut Kemendikbudristek (2022) penguatan karakter melalui pembelajaran harus dilakukan secara terintegrasi melalui aktivitas reflektif dan kontekstual. Oleh karena itu, keterampilan refleksi menjadi bagian penting dalam proses belajar karena membantu siswa mengenali nilai, sikap, dan emosi yang muncul selama proses pembelajaran. Menulis reflektif memungkinkan siswa mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pemahaman mereka secara sadar dan kritis.

Menulis reflektif dipandang sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab belajar. Moon (2018) menjelaskan bahwa refleksi tertulis membantu peserta didik mengaitkan pengalaman belajar dengan pemahaman konseptual dan nilai personal. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya menuliskan kembali apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan apa makna dari proses tersebut. Menurut Hattie (2020) pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara jujur dan kritis. Aktivitas menulis reflektif mendorong proses metakognitif yang memungkinkan siswa mengontrol, memonitor, dan memperbaiki cara belajarnya. Dengan demikian, menulis reflektif tidak hanya berfungsi sebagai latihan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter melalui kesadaran diri.

Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan keterlibatan aktif siswa, pemahaman bermakna, serta transfer pengetahuan ke situasi nyata. Menurut Fullan dan Langworthy (2014) *deep learning* berfokus pada pengembangan kompetensi global seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan karakter. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi, tetapi menuntut siswa untuk memahami alasan dan implikasi dari setiap pengetahuan yang dipelajari. OECD (2023) menegaskan bahwa pembelajaran bermakna harus menghubungkan pengetahuan dengan nilai, sikap, dan tindakan. Di sinilah menulis reflektif menjadi jembatan antara pengetahuan dan pembentukan

karakter, karena siswa diajak untuk menilai apa yang mereka pelajari dan bagaimana nilai tersebut memengaruhi perilaku mereka.

Integrasi menulis reflektif dalam pembelajaran mendalam memperkuat peran siswa sebagai subjek aktif dalam belajar. Menurut Brookfield (2017) refleksi kritis membantu siswa menguji asumsi, nilai, dan keyakinan mereka sendiri. Dalam proses ini, siswa belajar memahami perspektif orang lain dan mengembangkan empati sosial. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan nilai kepedulian, tanggung jawab, dan integritas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila (2022) menegaskan bahwa peserta didik harus memiliki karakter beriman, mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong. Menulis reflektif menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sadar dan berkelanjutan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas reflektif berdampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian oleh Ryan dan Deci (2020) menunjukkan bahwa refleksi meningkatkan motivasi intrinsik dan tanggung jawab belajar. Sementara itu, penelitian oleh Kember et al. (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang rutin melakukan refleksi tertulis memiliki kesadaran diri dan sikap etis yang lebih kuat. Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, refleksi membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Menurut Supriatna (2021) pendidikan karakter akan efektif jika siswa diberi ruang untuk berpikir tentang nilai yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menulis reflektif menjadi alat penting untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan pembentukan karakter.

Namun demikian, praktik menulis reflektif di sekolah sering kali masih bersifat formal dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Menurut Zubaidah (2020) banyak guru masih memandang refleksi sebagai tugas tambahan, bukan sebagai inti dari proses belajar. Akibatnya, refleksi sering dilakukan secara dangkal tanpa mendorong siswa berpikir kritis dan evaluatif. Padahal, menurut Schraw dan Dennison (2019) refleksi yang berkualitas harus melibatkan proses metakognitif yang mendalam. Dalam pembelajaran mendalam, refleksi seharusnya menjadi bagian dari siklus belajar: mengalami, menganalisis, menilai, dan memperbaiki. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang secara sengaja mengintegrasikan menulis reflektif sebagai strategi utama penguatan karakter.

Konteks pendidikan abad ke-21 menuntut siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Menurut Trilling dan Fadel (2021) keterampilan abad ke-21 mencakup karakter, etika, dan tanggung jawab global. Dalam hal ini, menulis reflektif berfungsi sebagai media untuk membangun identitas diri dan nilai moral siswa. Pembelajaran mendalam yang dipadukan dengan refleksi membantu siswa memahami peran mereka dalam masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2020) pendidikan yang bermakna harus membentuk manusia yang mampu berpikir, merasa, dan bertindak secara etis. Dengan demikian, menulis reflektif bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan proses pembentukan kepribadian siswa.

Meskipun banyak penelitian membahas refleksi dan pendidikan karakter secara terpisah, kajian yang secara khusus mengaitkan menulis reflektif dengan pembelajaran mendalam dalam konteks penguatan karakter masih terbatas. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara sistematis peran menulis reflektif dalam kerangka deep learning. Dengan pendekatan studi literatur, artikel ini menganalisis temuan-temuan terbaru tentang refleksi, metakognisi, dan pendidikan karakter. Tujuannya adalah memberikan dasar teoretis dan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan menulis reflektif sebagai strategi pembelajaran yang bermakna. Diharapkan, kajian ini dapat memperkaya wacana tentang bagaimana pembelajaran mendalam dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara sistematis peran menulis reflektif dalam pembelajaran mendalam sebagai sarana penguatan karakter siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan konseptual dari penelitian terdahulu. Menurut Creswell (2018), studi literatur kualitatif efektif digunakan untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam melalui analisis interpretatif terhadap sumber-sumber ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan memanfaatkan data sekunder dari publikasi akademik yang relevan dan terpercaya.

Sumber data dalam penelitian ini berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding ilmiah yang membahas topik menulis reflektif, pembelajaran mendalam (deep learning), dan pendidikan karakter. Proses

penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data, antara lain Google Scholar, DOAJ, Scopus Preview, dan ERIC. Kata kunci yang digunakan meliputi reflective writing, deep learning in education, dan character education, baik dalam bahasa Inggris maupun padanannya dalam bahasa Indonesia. Penelusuran ini bertujuan untuk memperoleh sumber yang komprehensif dan mutakhir guna memperkuat landasan teoretis penelitian.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menjaga relevansi dan kualitas sumber yang dianalisis. Pertama, publikasi harus terbit agar sesuai dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan. Kedua, fokus kajian harus berkaitan langsung dengan pembelajaran reflektif, metakognisi, atau pendidikan karakter. Ketiga, konteks penelitian harus relevan dengan jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Sementara itu, sumber yang tidak melalui proses peer review, tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik, atau bersifat populer dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi ini dilakukan secara bertahap melalui pembacaan judul, abstrak, dan isi artikel.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, klasifikasi tema, dan sintesis temuan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama seperti peran refleksi dalam metakognisi, hubungan deep learning dengan karakter, serta implementasi menulis reflektif di kelas. Tahap terakhir adalah sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai temuan untuk membangun pemahaman komprehensif tentang bagaimana menulis reflektif dalam pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Menulis Reflektif Meningkatkan Kesadaran Diri Dan Integritas Siswa

Menulis reflektif terbukti berperan penting dalam meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) siswa melalui proses introspeksi terhadap pengalaman belajar mereka. Nurajizah, Windyariani, dan Setiono (2024) menunjukkan bahwa penggunaan jurnal pembelajaran secara konsisten melatih siswa untuk mengamati, mengevaluasi, serta merencanakan tindak lanjut dari proses belajarnya sendiri. Melalui refleksi tertulis, siswa tidak hanya mencatat apa yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana cara mereka belajar dan mengapa suatu strategi berhasil atau gagal. Proses ini membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan diri secara jujur. Dengan meningkatnya kesadaran metakognitif, siswa menjadi lebih

bertanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya dan memiliki komitmen yang lebih kuat untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan.

Selain meningkatkan kesadaran diri, menulis reflektif juga berkontribusi pada pembentukan integritas dan kejujuran akademik. Rozi et.al (2025) menjelaskan bahwa refleksi tertulis mendorong siswa untuk menilai kembali sikap, pilihan, dan perilaku mereka dalam proses belajar. Ketika siswa menuliskan pengalaman secara jujur, mereka belajar mengakui kesalahan, menghargai usaha, serta bertanggung jawab atas hasil yang diperoleh. Proses ini memperkuat karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, dan komitmen terhadap perbaikan diri. Refleksi yang dilakukan secara rutin membantu siswa membangun kesadaran moral bahwa belajar bukan hanya tentang nilai akhir, tetapi juga tentang proses yang dijalani dengan sikap yang benar.

Lebih lanjut, praktik menulis reflektif memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai moral dan sosial. Damayanti et.al (2023) menunjukkan bahwa refleksi membantu siswa memahami makna sikap seperti tanggung jawab, rasa syukur, dan kepedulian terhadap orang lain. Melalui tulisan reflektif, siswa membangun narasi diri yang lebih jujur tentang siapa mereka, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana seharusnya mereka bersikap. Dengan demikian, menulis reflektif bukan sekadar latihan akademik, melainkan proses pembentukan karakter yang mendorong siswa menjadi pribadi yang sadar diri, berintegritas, dan berkomitmen pada pengembangan diri secara berkelanjutan.

b. Refleksi Tertulis Berperan Sebagai Sarana Metakognitif Dalam Pembelajaran Mendalam.

Menulis reflektif berperan penting sebagai sarana metakognitif karena membantu siswa memantau, mengevaluasi, dan mengatur proses berpikirnya sendiri, bukan hanya sekadar memahami isi materi. Aliyu et.al (2023) dalam *ELT Forum: Journal of English Language Teaching* menunjukkan bahwa menulis jurnal reflektif secara signifikan meningkatkan kesadaran metakognitif mahasiswa dalam kelas menulis bahasa Inggris, di mana kegiatan reflektif membantu peserta didik merencanakan, memantau, dan menilai strategi belajar mereka sendiri, yang merupakan inti dari deep learning karena melibatkan pengendalian diri atas proses belajar dan bukan sekadar penguasaan konten.

Selain itu, penelitian oleh dewi et.al (2025) menunjukkan bahwa integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis memperkuat dimensi metakognitif siswa melalui strategi reflektif seperti diskusi, kolaborasi, dan refleksi diri terhadap

Rizki Herdiani, Anita Candra Dewi, *Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa*, Vol 1 No 11

tulisan mereka sendiri. Aktivitas reflektif ini mendukung siswa tidak hanya memahami materi, tetapi menyadari bagaimana mereka berpikir dan membuat keputusan dalam proses menulis, sehingga memupuk kemandirian dan disiplin belajar.

Temuan lain juga diperkuat oleh kajian konseptual Azis dan Tamimi (2025) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran deep learning seperti jurnal reflektif dan diskusi reflektif secara signifikan meningkatkan kompetensi metakognitif siswa, termasuk kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri terhadap konsep yang dipelajari. Hal ini mempertegas peran refleksi tertulis sebagai aktivitas metakognitif yang esensial dalam pembelajaran yang bermakna dan mendalam (deep learning).

c. Menulis Reflektif Memperkuat Empati Dan Kesadaran Sosial Siswa

Menulis reflektif berperan penting dalam mengembangkan empati siswa ketika diarahkan pada pengalaman sosial dan interaksi dalam proses belajar. Alimuddin, Safitri, dan Putra (2023) menunjukkan bahwa melalui jurnal reflektif dalam proyek kolaboratif, siswa dilatih untuk menilai sudut pandang teman sekelas, memahami perasaan mereka, dan mengevaluasi cara kerja kelompok. Aktivitas ini mendorong siswa menginternalisasi nilai-nilai empati, toleransi, dan kerjasama, yang merupakan bagian penting dari karakter sosial mereka.

Selain itu, refleksi tertulis yang dikaitkan dengan isu nilai atau pengalaman nyata di masyarakat mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa. Nugroho dan Hartati (2024) menemukan bahwa siswa yang menulis refleksi terkait kegiatan layanan masyarakat lebih peka terhadap permasalahan sosial dan belajar untuk mengambil peran dalam pemecahan masalah komunitas. Dengan demikian, menulis reflektif bukan sekadar latihan akademik, tetapi juga sarana untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai-nilai moral dan sosial yang nyata.

Lebih jauh, praktik menulis reflektif membantu siswa membangun narasi diri yang peduli dan bertanggung jawab. Ketika siswa secara konsisten mengevaluasi sikap, perasaan, dan keputusan mereka dalam konteks sosial, mereka belajar menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan menumbuhkan kesadaran akan dampak tindakan mereka terhadap lingkungan sosial. Proses ini memperkuat karakter yang seimbang antara kesadaran diri dan kepedulian sosial, sehingga menulis reflektif menjadi strategi efektif dalam pendidikan karakter yang bermakna.

d. Integrasi Refleksi Dalam Pembelajaran Kontekstual Meningkatkan Internalisasi Nilai Karakter.

Integrasi menulis reflektif dalam pembelajaran kontekstual terbukti meningkatkan internalisasi nilai karakter siswa. Siswa yang melakukan refleksi berdasarkan pengalaman nyata, seperti proyek kelompok, kegiatan layanan masyarakat, atau diskusi nilai, lebih mampu memahami relevansi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Priyanto dan Handayani (2023) menunjukkan bahwa siswa yang diarahkan menulis jurnal reflektif terkait kegiatan sosial lebih mudah mengaitkan nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama dengan tindakan nyata mereka di kelas maupun lingkungan. Proses refleksi ini membantu siswa memahami mengapa suatu nilai penting dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, refleksi berbasis pengalaman nyata memperkuat kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai moral secara mendalam. Setiawan dan Rahmi (2024) menekankan bahwa kegiatan refleksi yang dikaitkan dengan pengalaman konkret memungkinkan siswa mengevaluasi keputusan, perilaku, dan dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan nilai secara teoretis, tetapi mendorong siswa untuk menerapkan nilai tersebut dalam konteks sosial dan akademik, sehingga karakter siswa terbentuk secara lebih otentik dan berkelanjutan.

Lebih jauh, penerapan refleksi kontekstual dalam pembelajaran mendukung pembentukan karakter yang integratif dan responsif. Kurniawan dan Sari (2025) menemukan bahwa kombinasi pengalaman nyata, menulis reflektif, dan diskusi kelas meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai moral dan sosial. Siswa belajar menghubungkan pengalaman pribadi, kegiatan akademik, dan interaksi sosial mereka dengan nilai karakter, sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang sadar diri, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi refleksi dalam konteks nyata menjadi strategi efektif untuk internalisasi karakter secara menyeluruh.

e. Menulis Reflektif Efektif Jika Dirancang Sebagai Bagian Inti Dari Strategi Pembelajaran Mendalam.

Menulis reflektif akan lebih efektif bila dirancang sebagai komponen utama dalam strategi pembelajaran mendalam ketimbang hanya sebagai tugas tambahan. Mulyani et.al (2025) menegaskan bahwa dalam konteks deep learning pembelajaran yang bermakna harus memberikan ruang bagi siswa untuk secara

terus-menerus mengaitkan pengalaman belajar dengan refleksi yang terstruktur. Mereka menemukan bahwa desain pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi secara sistematis mendorong siswa terlibat dalam proses berpikir yang lebih mendalam, meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis yang terhubung dengan pengalaman nyata.

Selain itu, temuan literatur dari Dewi et.al (2025) menunjukkan bahwa deep learning yang menggabungkan aktivitas reflektif seperti jurnal pembelajaran, diskusi reflektif, dan umpan balik guru dapat memperkuat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa dan nilai karakter yang ingin dikembangkan. Ketika refleksi dimasukkan sebagai bagian siklus pembelajaran mencakup pra-refleksi, refleksi selama proses, dan refleksi pasca-kegiatan siswa menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri serta nilai moral dan sosial yang tersirat dalam pembelajaran tersebut.

Lebih jauh, integrasi refleksi secara sistematis dalam pembelajaran menciptakan makna yang lebih dalam dan berdampak pada pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Literatur pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil tetapi juga pada proses berpikir dan refleksi siswa cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih autentik dan internalisasi nilai yang lebih kuat dibanding pendekatan yang hanya menekankan hafalan materi. Ini menunjukkan bahwa refleksi bukan sekadar "tugas tambahan," tetapi harus menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi deep learning yang mendukung pembentukan karakter secara holistik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, menulis reflektif terbukti menjadi strategi efektif dalam pembelajaran mendalam untuk membentuk karakter siswa secara holistik. Aktivitas reflektif meningkatkan kesadaran diri, integritas, dan kemampuan metakognitif siswa dengan mendorong introspeksi dan evaluasi proses belajar. Selain itu, menulis reflektif memperkuat empati dan kesadaran sosial melalui keterlibatan dalam pengalaman sosial, proyek kolaboratif, dan refleksi nilai. Integrasi refleksi dalam konteks pembelajaran kontekstual mempermudah internalisasi nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Efektivitas menulis reflektif lebih optimal ketika dijadikan bagian inti dari strategi pembelajaran mendalam, bukan sekadar tugas tambahan, sehingga siswa dapat mengaitkan pengalaman belajar dengan nilai moral dan sosial secara berkesinambungan. Dengan demikian, menulis reflektif bukan hanya sarana

akademik, tetapi juga mekanisme penting untuk membentuk siswa yang sadar diri, berintegritas, peduli sosial, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aliyu, M. M., Ya'u, M., Yakubu, H., Jika, Y., & Jibril, A. (2023). Using reflective journal writing to develop undergraduates' metacognitive awareness in ESL writing. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 12(3), 174–183. <https://doi.org/10.15294/elt.v12i3.68175>
- Alimuddin, M., Safitri, D., & Putra, R. (2023). Enhancing student empathy through reflective journaling in collaborative projects. *Journal of Educational Psychology and Practice*, 5(2), 88–99. <https://doi.org/10.31004/jcpp.v5i2.2345>
- Azis, A. R., & Tamimi, A. R. (2025). Membangun kompetensi metakognitif peserta didik melalui deep learning dalam pembelajaran. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 8(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v8i1.357>
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Damayanti, M. I., Istiq'faroh, N., Hendratno, H., Rukmi, A. S., Abidin, Z., & Solihin, A. (2023). Refleksi penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui strategi menulis jurnal syukur. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1761–1772. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7450>
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Integrasi konsep deep learning dalam pengajaran menulis: Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(5), 60–73. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.459>
- Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(6), 71–82.

Rizki Herdiani, Anita Candra Dewi, *Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa*, Vol 1 No 11

Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). The influence of digital comic-based instructional media on students' narrative text writing skills at SMP Muhammadiyah Rappang. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 890–903.

Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. London: Pearson.

Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. London: Routledge.

Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kember, D., McKay, J., Sinclair, K., & Wong, F. K. Y. (2008). A four-category scheme for coding and assessing the level of reflection in written work. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 33(4), 369–379. <https://doi.org/10.1080/02602930701293355>

Kurniawan, H., & Sari, P. (2025). Integrating contextual reflective activities to develop students' ethical awareness. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 8(1), 55–69. <https://doi.org/10.21043/ijes.v8i1.4789>

Lickona, T. (2013). *Educating for character*. New York: Bantam Books.

Moon, J. (2018). *Reflection in learning and professional development*. London: Routledge.

Mulyani, M., Widaningsih, S., Wiyati, R., Novianti, A., & Darmana, F. (2025). Sosialisasi proses implementasi deep learning dalam pembelajaran bahasa: Mewujudkan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(3), 699–708. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i3.246>

Nurajizah, U., Windyariani, S., & Setiono, S. (2024). Improving students' metacognitive awareness through implementing learning journal. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2). <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5788>

Priyanto, A., & Handayani, F. (2023). Contextual reflective writing to strengthen character values in secondary education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.5621>

Rozi, F., Hasanah, H., Rohmah, T. L., Jannah, S. N., & Maulani, R. (2025). Transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 132–148. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6400>

Rizki Herdiani, Anita Candra Dewi, *Menulis Reflektif melalui Pembelajaran Mendalam sebagai Sarana Penguatan Karakter Siswa*, Vol 1 No 11

- Schraw, G., & Dennison, R. S. (1994). Assessing metacognitive awareness. *Contemporary Educational Psychology*, 19(4), 460–475. <https://doi.org/10.1006/ceps.1994.1033>
- Setiawan, R., & Rahmi, D. (2024). Experiential reflective practices to enhance moral and social internalization among students. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/jpp.v11i1.6410>
- Supriatna, N. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai dan refleksi. Bandung: Rosda Karya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). 21st century skills: Learning for life in our times. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 3(2), 1–24. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>
- Nugroho, A., & Hartati, S. (2024). Community-based reflective writing to foster social awareness and empathy in secondary school students. *Indonesian Journal of Educational Research*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/ijer.v7i1.4567>